

INTERNALISASI SIFAT TERPUJI NABI MUHAMMAD SAW KEPADA SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI CEPU KOTA SUBULUSSALAM

Nanti Manik¹

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Islam Kelas B/ Non Reguler
UIN Sumatera Utara

Surel : Nantimanik22@gmail.com.

ABSTRACT

This paper is the result of research at the Cepu State Elementary School, Subulussalam City, which discusses how the teacher's efforts to implement the characteristics of praiseworthy traits to students. The results of the study show that teachers have instruct students to always tell the truth, inviting students to be responsible, directing students to always convey goodness and truth, and instruct students to make their own decisions. The main data is obtained by looking at the learning process carried out by the teacher, while the secondary data is obtained from several literacies that are related to the main discussion.

Keywords: *Internalization, Praiseworthy Traits, Prophet Muhammad SAW, SDN Cepu Subulussalam,*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri Cepu Kota Subulussalam, yang membahas tentang bagaimana upaya guru mengimplementasikan sifat siddik, amanah, tabligh, dan fathonah, kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru telah berupaya menanamkan sifat-sifat tersebut pada proses pembelajaran, seperti menginstruksikan siswa untuk selalu berkata jujur, mengajak siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diterimanya, mengarahkan siswa untuk selalu menyampaikan kebaikan dan kebenaran, serta memerintahkan siswa untuk berani membuat keputusan sendiri. Data utama didapatkan dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sedangkan data sekunder didapatkan dari beberapa literasi yang memiliki kaitan dengan pembahasan utama.

KataKunci: Internalisasi, Nabi Muhammad SAW, SDN Cepu Subulussalam, Sifat Terpuji,

PENDAHULUAN

Munculnya kegelisahan di masyarakat tentang sangat kurangnya insan (terutama pemimpin) yang bisa dipercaya dan memiliki akhlak mulia, menjadi salah satu trending

pembicaraan, baik itu oleh masyarakat umum maupun kalangan pendidik dan pejabat. Maraknya kasus-kasus perdata dan pidana yang menyangkut seorang pemimpin seperti melakukan korupsi, penipuan,

asusila, dan lain sebagainya, menjadikan masyarakat terus membahasnya pada berbagai kesempatan. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Omeri (2015:465) terungkap bahwa pada periode tahun 2004 hingga 2011, sebanyak 158 kepala daerah terlibat dalam kasus korupsi, kemudian antara tahun 2008 hingga 2011, sebanyak anggota 42 orang anggota DPR juga terlibat pada kasus yang sama, lalu pada periode 1999 hingga 2004 sebanyak 30 orang anggota DPR terlibat kasus suap, dan terakhir banyaknya kasus korupsi yang terjadi di lembaga-lembaga negara, semisal Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan lain-lain. Kondisi di atas menunjukkan adanya krisis di masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki suatu jabatan. Ironisnya, hal yang sama juga terjadi pada masyarakat umum terutama pada siswa, yang mengindikasikan adanya permasalahan dalam pendidikan di Indonesia, pada bidang moral dan agama, dikarenakan beberapa hal yang acap muncul adalah tidak ada kesesuaian antara ucapan dan tindakan (Baharun dan Zulfaizah, 2018:44). Pandangan tersebut didukung oleh Dalmeri (2014:14) yang mengungkapkan bahwa terjadinya fenomena tersebut didasari oleh hasil dari dunia pendidikan.

Tentunya menjadi tanda tanya besar, mengapa banyak muncul opini pemimpin, yang jujur, bisa dipercaya, penyampai kebenaran, dan cerdas di masyarakat dan kalangan elite politik? Fenomena ini pastinya

memiliki keterkaitan dengan kondisi di Indonesia tentang banyaknya pemimpin yang terjerat dalam kasus hukum, sehingga mengakibatkan tidak baiknya kondisi negara. Lalu, mengapa harus pemimpin yang jujur, amanah, tabligh, dan fathonah? Pastinya keempat sifat tersebut merupakan contoh tauladan yang terdapat pada diri Rasulullah saw, sebagai seorang pemimpin, sehingga layak dijadikan panutan oleh para pemimpin untuk menjalankan tugasnya.

Munculnya beberapa harapan dari masyarakat di atas, tentunya tidak terlepas dari konsekwensi seorang pemimpin yang dianggap sebagai panutan. Pemimpin yang baik, harus dapat mencontohkan hal-hal yang baik pula kepada orang yang dipimpinya, sehingga akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman bagi masyarakat. Untuk itu, ketauladanan dari Nabi Muhammad saw dengan sifat *sidiq*, amanah, tabligh, dan fathonah tersebut, layak untuk dicontoh.

Bagaimana kaitannya dengan pendidikan? Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan pada intinya merupakan suatu usaha mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan, kekuatan spiritual keagamaan, dan juga pengendalian diri. Pendidikan juga menjadi upaya persiapan diri siswa untuk mampu hidup di masyarakat dan juga mampu mengembangkan kualitas hidupnya, dan memberikan

kontribusi bermakna bagi kualitas bangsa dan masyarakat di sekitarnya (Sudardja,1994). Pendapat hampir sama juga dikemukakan oleh Azra (2002), yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses mempersiapkan generasi muda oleh negara, untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dijelaskannya bahwa pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran, tetapi lebih kepada proses pembentukan dan pengembangan kepribadian individu, untuk dapat berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Mencermati paparan di atas, sepertinya pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan jatidiri peserta didik, terutama yang berkaitan dengan karakter dan akhlak mulia. Bahkan Raharjo (2010:230) mengatakan bahwa pendidikan menjadi usaha yang sangat berperan dan “bertanggungjawab” dalam upaya menciptakan masyarakat dengan karakter kuat, karena akan menjadi modal bagi bangsa dan negara. Karakter positif, tentunya juga akan memunculkan peradaban yang baik, tinggi, kuat dan tangguh, bagi terciptanya sifat jujur, mandiri, patuh, bekerjasama, dan lain-lain. Dengan kata lain, pendapat di atas mengindikasikan perlunya pendidikan karakter yang baik dan kuat untuk menciptakan generasi dan masyarakat yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Lalu apakah upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk

mengatasi masalah krisis moral tersebut? Tulisan ini akan mengulas tentang salah satu usaha pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dipaparkan di atas, yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter pada pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar, terutama Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Kajian ini akan menjelaskan contoh penerapan sifat-sifat terpuji Rasulullah saw sebagai modal bagi peserta didik kelak dengan tujuan untuk menjadikan insan yang memiliki sifat jujur, terpercaya, menyampaikan kebenaran, dan juga cerdas.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan data utama yang diambil dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Cepu Subulussam. Wawancara terhadap beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam juga dilakukan, untuk memperdalam dan mengakuratkan data-data pada tulisan ini, sehingga akan dapat memberikan gambaran yang kuat dan jelas pembahasannya. Untuk itu digunakan juga alat bantu rekaman audio dan audio-visual untuk menutupi beberapa kekurangan yang terjadi dalam pengamatan dan wawancara langsung

Data tambahan diambil melalui studi kepustakaan, dengan mendalami beberapa literasi yang memiliki kaitan kuat dengan bahasan pada tulisan ini. Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, maka berdasarkan pendapat yang

dikemukakan oleh Moleong (2013:3), dapat diketahui bahwa tulisan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Trianto (2011:148) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Muhaimin (2008:301) mengemukakan tiga tahap proses internalisasi individu, yaitu: 1) tahap transformasi nilai; 2) tahap transaksi nilai; dan 3) tahap transliterasi nilai. Ketiga proses tersebut saling terkait erat hingga terwujudnya pembiasaan perilaku sebagai efek lanjutan dari internalisasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ihsan dan Ihsan (2007:155), internalisasi merupakan suatu upaya memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam jiwa seseorang, hingga dianggap sebagai miliknya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Chaplin (2005:256), yang menjelaskan bahwa internalisasi memiliki arti penggabungan ataupun penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Beberapa uraian di atas memberikan pemahaman bahwa pada hakikatnya Internalisasi merupakan wujud dari adanya proses penanaman

sesuatu pada individu, dan diharapkan akan menjadi pembiasaan dalam dirinya, sehingga dapat merubah pola pikirnya dan membentuk perilaku yang baru sesuai dengan kondisi nyata, dari pengalaman yang dihadapinya.

Setiap individu, akan mengalami belajar dalam kehidupannya, baik secara formal maupun informal, dikarenakan pada hakikatnya belajar juga menjadi satu bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Zainal (2002:62) mengatakan bahwa belajar merupakan bentuk dari adanya suatu pertumbuhan ataupun perubahan pada diri manusia, dan diekspresikan dengan cara perilaku baru, hasil dari pengalamannya dan juga latihan. Pada teori behavioristik yang telah dikembangkan oleh beberapa tokoh, secara prinsip lebih terfokus pada upaya perubahan perilaku dari pembelajar, sebagai efek dari terjadinya interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Dijelaskan bahwa dalam konsep teori ini, orang yang mampu menguasai rangsangan dengan jumlah banyak, maka ia akan dianggap sebagai orang yang mampu dan berhasil belajar (pandai/pintar), dan dipatkan melalui proses yang berulang-ulang (Abdurrahman dan Rusli, 2015).

Sistem pendidikan di Indonesia menggunakan tiga jenjang sekolah berbeda, yaitu jenjang dasar (SD/MI dan SMP/MTs), jenjang menengah (SMA/SMK/MA), dan Perguruan Tinggi. Sekolah Dasar menjadi jenjang yang paling rendah, dengan usia peserta didik antara 6-12 tahun,

dan menjadi masa post anak-anak (Nasution dalam Djamarah, 2008:123). Suryosubroto (ibid 124:125) mengungkapkan bahwasanya pada tingkat SD siswa bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok kelas rendah (6-8 tahun) dan kelompok kelas tinggi (9-13 tahun). Pada taraf ini mereka juga memiliki beberapa karakteristik dalam pembelajaran, yaitu : 1) tingginya rasa emosi dan intensitasnya senantiasa beriring ataupun tergantung pada perubahan fisik dan juga psikologisnya; 2) perubahan tubuh, minat dan perannya di kelompok sosial; dan 3) terjadinya perubahan pada minat, pola, dan juga nilai-nilai perilaku. ketiga hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir, gerak, dan sikapnya (Samiudin, 2017:2-3).

Nabi dalam haditsnya mengatakan bahwa “sesungguhnya aku telah diutus untuk memperbaiki akhlak” (Fatihuddin dan Yasin, t.t:133). Sabda di atas menunjukkan adanya upaya perbaikan akhlak manusia oleh Allah SWT, Nabi Muhammad saw. Rasulullah telah menganjurkan umatnya untuk memiliki sifat-sifat terpuji (*akhlakul mahmudah*), agar terhindar dari perilaku tercela yang dapat merugikan diri sendiri. Ajakan Nabi tersebut, didukung oleh Kesuma (2011:11) yang mengatakan bahwa akhlak dan perilaku Nabi Muhammad saw merupakan tauladan bagi manusia.

Dalam Islam sendiri, akhlak tersebut bersumber dari Allah dan Nabi Muhammad saw. Tentunya hal

ini menjadi cerminan bahwa Nabi Muhammad saw menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia, utamanya umat Islam. Hajriansyah (2017:24) menegaskan bahwa contoh akhlak yang paling baik adalah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., dan juga merupakan satu sikap dari para shiddiqin (orang-orang yang jujur), dan bagian penting dari agama, sebagai hasil dari kegiatan orang-orang yang bertakwa.

Ditambahkan bahwa Rasulullah saw merupakan figur yang sangat layak dijadikan contoh ataupun suri tauladan, dengan sifat-sifat yang dimiliki seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah*, dan *istiqomah* (ibid). *sidiq* didefinisikan konsisten dalam kebenaran, *amanah* dipahami dengan kejujuran dan konsekwen terhadap tugas yang diemban, *tabligh* diartikan dengan memiliki kemampuan fisik yang baik untuk bergerak dan juga rasa sosial yang tinggi, *fathonah* dengan pengertian kemampuan nalar, cerdas, dan kesanggupan menghadapi fenomena dan realitas yang terlihat, dan *istiqomah* dengan arti tetap berada pada jalan kebenaran (ibid). Pada tulisan ini, penulis hanya akan membahas tentang sifat terpuji *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.

PENERAPAN SIFAT SIDIQ, AMANAH, TABLIGH, DAN FATHONAH DI SDN CEPU KOTA SUBULUSSALAM SEBAGAI INTERNALISASI

PADA PROSES PEMBELAJARAN

Proses internalisasi sifat terpuji Nabi Muhammad saw, telah diimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cepu Kota Subulussalam. Dikaitkan dengan metode pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 ini, para guru tetap menekankan peng-internalisasi-an sifat terpuji tersebut kepada siswa.

Gade (2019:220) mengatakan bahwa untuk materi yang bersifat akhlakul karimah, suatu lembaga pendidikan akan membutuhkan prosedur dan juga fasilitas pendukung, dan tentunya harus sesuai dengan cara berpikir dan perkembangan siswa. Dicontohkannya pada prosedur, seorang guru harus mampu menggunakan berbagai metode instruksional yang bisa menempatkan proses internalisasi nilai akhlak ke dalam diri dan jiwa siswa. Hal yang sama juga dituntut pada fasilitas pendukung terlaksananya pendidikan dan pembelajaran.

Dikaitkan dengan metode pembelajarannya, maka peng-internalisasi-an sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad pada siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Pada metode ini, guru sering menggunakan beberapa kisah Nabiullah, kemudian menginstruksikan siswa untuk mengambil intisari dan hikmah

dari cerita tersebut, dan selanjutnya dituliskan di kertas, lalu dikumpulkan atau juga dibacakan (dikomunikasikan) ketika proses pembelajaran. Walaupun tidak seluruh siswa melakukan instruksi tersebut, namun sudah terdapat internalisasi sifat terpuji sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah di dalamnya, yaitu:

- Siswa mengerjakan tugasnya sendiri, tanpa bantuan orang lain (sifat siddiq dan amanah);
- Mendengarkan kisah yang disampaikan guru (sifat amanah);
- Mengambil intisari dan hikmah cerita (sifat amanah dan fathonah);
- Menuliskan hikmah cerita ke kertas (sifat sidiq dan fathonah);
- Mengumpulkan tulisan (sifat sidiq dan amanah); dan
- Membacakan atau mengomunikasikan ketika proses pembelajaran (sifat tabligh dan fathonah).

2) Metode tanya jawab

Pada metode ini, secara konvensional guru melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa sebagai proses pembelajaran (ataupun bagiannya) dalam bentuk lisan (langsung), kemudian siswa akan mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru, kemudian menjawabnya secara lisan atau langsung pula. Dari metode ini, internalisasi sifat terpuji yang muncul adalah:

- Mendengarkan guru memberikan pertanyaan (sifat sidiq);

- Mencari jawaban untuk pertanyaan yang diberikan guru (sifat fathonah dan amanah); dan
- Menjawab secara lisan atau langsung (sifat sidiq, tabligh, dan fathonah)

3) Metode demonstrasi

Secara praktis, metode ini mengalami kesulitan dalam penerapannya pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Namun begitu, beberapa orang guru juga telah menerapkan metode ini pada mata pelajaran tertentu. Hasil yang didapat tentunya tidak sempurna yang diinginkan, namun cukup untuk memenuhi kriteria demonstrasi terhadap beberapa materi. Dari metode ini, internalisasi sifat terpuji yang ditanamkan kepada siswa adalah:

- Kemauan dalam mengerjakan tugas demonstrasi yang diberikan (sifat sidiq dan amanah);
- Kemauan melaksanakan atau melakukan gerak yang diinstruksikan guru (sifat amanah dan fathonah);
- Mengumpulkan tugas praktek atau gerak yang dilakukan kepada guru (sifat amanah dan fathonah); dan
- Mempresentasikan gerak dihadapan guru, baik secara langsung maupun menggunakan media audiovisual (sifat amanah, tabligh, dan fathonah).

Dari beberapa metode yang digunakan di atas, secara garis besar terlihat bahwa peserta didik telah

diberikan beberapa kemampuan (berkaitan dengan kognitif dan psikomotorik) sebagai bagian dari materi pembelajaran, yang terintegrasi dengan sifat terpuji. Guru memfasilitasi semua kemampuan tersebut dalam wujud berbagai tugas sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang harus dikerjakan oleh siswa.

Tanggungjawab mengerjakan dan melaksanakan tugas, merupakan internalisasi dari sifat amanah, karena siswa diharuskan untuk selalu memenuhi tugas-tugas dari guru, sebagai konsekwensi dari belajar. Siswa “dibebankan” memenuhi semua tugas dari materi pelajaran yang diberikan guru sebaik-baiknya, agar mereka terbiasa pula memenuhi amanah yang “dibebankan” kepadanya. Pada masa yang akan datang, diharapkan siswa akan senantiasa menerima dan mampu melaksanakan setiap amanah yang diberikan orang lain kepadanya

Mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain, merupakan internalisasi dari sifat sidiq dan fathonah. Tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk apapun (kognitif ataupun psikomotor), dengan kejujuran yang tinggi akan dikerjakan sendiri, walaupun terdapat resiko belum atau tidak sesuai dengan keinginan guru. Namun kejujuran karena untuk mengerjakan sendiri (bukan karya orang lain) menjadi hal yang utama, sehingga siswa akan senantiasa terbiasa menunjukkan sifat ini kepada orang lain kelak, walaupun memiliki konsekwensi tidak sesuai dengan

keinginan orang lain. Oleh karena itu, sifat fathonah (cerdas, pandai) juga sangat diperlukan dalam hal ini, agar tidak mengecewakan diri sendiri dan juga orang lain. Pembiasaan inilah yang menjadi target penting siswa di masa depan, dengan tujuan siswa senantiasa cerdas dalam mengolah detail-detail tugas yang diberikan guru, dan juga dapat jujur dalam pengerjaan atau pelaksanaannya.

Berani berbicara, mempresentasikan mengomunikasikan, ataupun mengumpulkan tugas merupakan internalisasi dari sifat amanah, tabligh dan fathonah. Berbicara di hadapan guru (baik langsung ataupun tidak langsung), merupakan kemampuan yang masih dianggap sulit oleh siswa, bahkan individu lain di masyarakat. Dalam hal ini, guru berupaya memberikan sugesti bahwa berbicara di hadapan orang lain memang memerlukan latihan sehingga harus dimulai sejak dini. Dengan seringnya siswa berbicara di depan orang lain, maka sifat fathonah akan terintegrasi di dalamnya, karena siswa harus dapat memilih diksi yang tepat untuk disampaikan, agar tidak disalahkan orang lain nantinya.

Hal yang sama juga terlaksana pada kegiatan mempresentasikan ataupun mengomunikasikan tugas dihadapan guru. Tugas yang telah dikerjakan, harus bisa dihadirkan dan ditampilkan di hadapan orang lain, dengan level kebenaran yang baik dan memenuhi kriteria yang diinginkan guru. Tentunya hal ini merupakan pembelajaran praktis yang akan

mengarahkan siswa kepada penyampaian yang selalu benar atau sesuai dengan realitanya, sehingga tidak terjadi manipulasi (kebohongan). Dengan begitu siswa akan terbiasa untuk menyampaikan sesuatu yang benar dari dirinya kepada orang lain, tanpa ada kebohongan dan sesuai dengan kriteria atau keinginan guru (sebagai orang lain). Kondisi ini jelas merupakan bagian dari penerapan sifat tabligh.

Sifat lain yang terintegrasi adalah sifat amanah, karena siswa telah mampu mengumpulkan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam hal ini, guru telah menekankan kemampuan psikomotor dalam hal tertib waktu, sehingga siswa senantiasa akan terbiasa mengerjakan sesuatu sesuai dengan target waktu yang ditentukan. Tentunya hal ini menjadi sesuatu yang baik bagi siswa, agar pada masa yang akan datang mereka terbiasa melaksanakan sesuatu dan menyelesaikannya tepat pada waktunya. Ini merupakan bentuk penerapan amanah yang dilaksanakan dengan baik.

Mencermati kurikulum 2013 yang diterapkan pada saat ini, penerapan sifat-sifat terpuji tersebut sudah menjadi bagian dari proses bagian yang dianggap penting. Pada kurikulum ini, pemerintah telah menerapkan tiga domain belajar yang harus dicapai siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor) secara massif, terintegrasi, dan teralokasi dengan baik, sehingga diharapkan siswa akan

dapat menerapkannya di masa yang akan datang. Pemberlakuan dan penerapan kompetensi religius (Kompetensi Inti atau KI-1), sikap (KI-2), kognitif (KI-3), dan praktis atau psikomotor (KI-4) pada kurikulum secara terpadu, menunjukkan adanya keseriusan pemerintah dalam upaya menciptakan manusia Indonesia yang memiliki tingkat kecerdasan dalam semua hal, namun mengutamakan agama sebagai pedoman utamanya. Hal ini tentunya sudah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, yang dimuat dalam UU Sisdiknas tahun 2003, karena pada intinya pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memiliki kepentingan menciptakan insan yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia, cerdas dan terampil dalam nilai-nilai keagamaan serta mampu dalam pengendalian diri terhadap segala hal buruk yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya kelak.

Secara praktis, penerapan semua kemampuan tersebut juga tercermin dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada kurikulum ini. Pada pelaksanaannya, siswa diharuskan untuk memulai dan menutup setiap proses pembelajaran dengan berdoa, selalu bersyukur, dan juga menambahkan dengan karakter ibadah membaca Al Qur'an. Karakter belajar dengan integrasi sifat terpuji diimplementasikan dalam langkah-langkah mengamati, menanya, mengeksplor (menjelajah), mengasosiasi (mengumpulkan atau menyatukan), dan mengomunikasikan atau mempresentasikan.

SIMPULAN

Sikap sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw., telah menjadi suri tauladan yang harus dicontoh oleh seluruh manusia, terutama umat Islam. Para pakar pendidikan di Indonesia agaknya telah menyadari hal ini, dan pada akhirnya memunculkan suatu kurikulum yang memadukan kemampuan belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu, dan terintegrasi dengan kemampuan religius yang baik. Kurikulum 2013 menjadi wacana praktis pendidikan untuk dapat menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan berfikir, attitude, dan keterampilan yang baik, dengan agama sebagai pedoman utamanya.

Modifikasi proses pembelajaran telah dilakukan oleh guru-guru di SDN Cepu Kota Subulussalam, dalam upaya menanamkan sikap terpuji Nabi Muhammad saw kepada siswa. Dengan peng-internalisasi-an sifat terpuji tersebut sejak dini, diharapkan akan dapat memunculkan individu yang berkualitas secara intelektual dan juga spiritual keagamaan, demi terciptanya insan yang memiliki sifat jujur, dapat dipercaya, selalu menyampaikan kebenaran, dan cerdas dalam berkata serta bertindak. Hadirnya individu seperti di atas, tentunya merupakan cita-cita dan amanat bagi negara dan juga agama, agar tercipta masyarakat yang aman dan damai serta madani.

Sifat-sifat terpuji di atas juga akan menjadikan seseorang memiliki karakter baik yang diidamkan oleh semua orang. Karakter ini akan menempatkan seseorang pada posisi yang mulia, dalam pandangan agama dan masyarakat, dan juga dalam kehidupannya. Menjalankan segala kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama, menjadikan manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharun, Hasan dan Zulfaizah, 2018, *Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter*. Elementary, Vol.6 / No.1 / Januari-Juni, 43-62
- Chaplin, JP., 2005, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo
- Dalmeri, 2014, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character*, Al Ulum, Volume 14 Nomor 1, Juni, 269-288
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Bandung: Alfabeta
- Fatihuddin dan Abdul Yasin, t.t, *Himpunan Hadist Teladan Sohik Muslim*, Surabaya: Terbit Terang
- Gade, Tgk. H. Syabuddin, Dr., M.Ag., 2019, *Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Aceh, Lembaga Naskah Aceh (NASA)
- Hajriansyah, 2017, *Akhlak Terpuji Dan Yang Tercela: Telaah Singkat Ihya'Ulumuddin Jilid III*, Jurnal NALAR Vol. I, No. 1 Juni, 17-26
- Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Kesuma, Darma, 2011, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung, P.T. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samiudin, 2017, *Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan*, Pancawardhana, Jurnal Studi Islam, Vol.12, No.1, April, 1-9
- Trianto, 2011, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zainal, Aqib, 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia.